

## HUBUNGAN PEKERJAAN IBU DENGAN STATUS GIZI BALITA STUDI KASUS DI DESA SUKAJADI

Fitriyani Bahriyah\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri; Rengat, (0769)21019

e-mail: \*<sup>1</sup>[fitriyani.bahriyah93@gmail.com](mailto:fitriyani.bahriyah93@gmail.com)

### Abstrak

Masalah gizi merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 62 ibu balita di Desa Sukajadi. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023 dengan cara menyebarkan kuesioner dan mengukur berat badan serta tinggi badan balita. Data dianalisis menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak bekerja (72,6%) dan sebagian besar balita memiliki status gizi normal (80,6%). Nilai p-value yang diperoleh sebesar 0,721, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita.

**Kata kunci**— Pekerjaan, status gizi, balita

### Abstract

*Nutritional issues are a critical aspect that significantly influences public health levels. This study aims to determine the relationship between maternal employment and the nutritional status of toddlers. The research method used is quantitative. The sample consists of 62 mothers of toddlers in Sukajadi Village. The study was conducted in 2023 by distributing questionnaires and measuring the weight and height of the toddlers. Data were analyzed using the chi-square test. The results showed that the majority of mothers were unemployed (72.6%) and most toddlers had normal nutritional status (80.6%). The p-value obtained was 0.721, indicating that there is no significant relationship between maternal employment and the nutritional status of toddlers.*

**Keywords**— *Employment, nutritional status, toddlers*

## PENDAHULUAN

Status gizi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Hal ini merupakan aspek krusial yang sangat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Kualitas sumber daya manusia di masa depan sangat dipengaruhi oleh status gizi. Kekurangan gizi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti morbiditas, mortalitas, dan disabilitas, serta menurunkan kualitas sumber daya manusia. Dalam skala yang lebih luas, kekurangan gizi dapat menjadi ancaman bagi ketahanan dan kelangsungan hidup suatu bangsa [1]. Menurut data pemantauan gizi dari Direktorat Jenderal Gizi Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebanyak 3,4% anak di bawah usia 5 tahun mengalami gizi buruk, terutama pada rentang usia 6-24 bulan [2].

Balita adalah kelompok usia yang paling rentan terhadap masalah gizi buruk. Kurangnya gizi pada balita dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta meningkatkan risiko penyakit dan kematian. Jika balita mengalami gizi buruk, perkembangan otak mereka tidak akan optimal, yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan [3].

Gizi buruk dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pola makan anak, penyakit menular, ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan, dan lingkungan kesehatan. Di Kabupaten Lamongan, pemerintah saat ini memberikan perhatian utama terhadap dua faktor utama, yaitu ketahanan pangan dan pola asuh. Status gizi anak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan, seperti ketersediaan fisik, ekonomi, gizi, nilai budaya dan agama individu, serta waktu yang tersedia untuk memperoleh makanan. UNICEF menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahap penyebab kurang gizi pada anak balita, yang dibagi menjadi penyebab langsung (misalnya, asupan makanan dan infeksi penyakit) dan tidak langsung (seperti ketahanan pangan, pola pengasuhan, dan lingkungan kesehatan). Faktor-faktor tidak langsung ini berhubungan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan keluarga.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukajadi, Kecamatan Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu, pada tahun 2023. Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah 62 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada ibu balita dan pengukuran berat badan serta tinggi badan balita. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Pemilihan jenis analisis didasarkan pada jenis data atau skala pengukuran variabel, sedangkan signifikansi hasil ditetapkan berdasarkan nilai p-value yang kurang dari 0,05.

Metode penelitian ini dipilih karena cocok untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel pekerjaan ibu dengan status gizi balita pada satu titik waktu tertentu. Desain penelitian *cross-sectional* memungkinkan untuk mendapatkan gambaran yang representatif dari populasi balita di Desa Sukajadi. Penggunaan total sampling juga membantu memastikan representasi yang baik dari populasi tersebut. Hasil analisis menggunakan uji chi-square diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang adanya atau tidaknya hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita. Penelitian ini memiliki kegunaan praktis dalam memberikan panduan kebijakan atau intervensi yang relevan untuk meningkatkan kesehatan dan gizi balita di wilayah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi dan Frekuensi Pekerjaan Ibu dan Status Gizi Balita

Variabel	n	%
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Bekerja	17	27,4
Tidak Bekerja	45	72,6
<b>Status Gizi Balita</b>		
Tidak Normal	12	19,4
Normal	50	80,6
Jumlah	62	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas ibu dalam survei tidak bekerja, dengan jumlah responden mencapai 45 atau sekitar 72,6% dari total sampel. Selain itu, mayoritas balita dalam

survei memiliki status gizi yang tergolong normal, dengan jumlah responden sebanyak 50 atau sekitar 80,6%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang tidak bekerja memiliki balita dengan status gizi yang normal. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi status gizi balita, seperti pola makan, akses terhadap layanan kesehatan, dan lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, dalam menginterpretasikan hasil, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kondisi gizi balita di Desa Sukajadi.

Tabel 2. Analiss Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita

Status Pekerjaan	Status Gizi				P Value
	Tidak Normal		Normal		
	n	%	n	%	
Bekerja	4	23,5	13	76,5	0,721
Tidak Bekerja	8	17,8	37	82,2	
Total	12	19,4	50	80,6	

Dari Tabel 2, diperoleh nilai p-value sebesar 0,721. Karena nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikansi alpha (0,05), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita di Desa Sukajadi. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa faktor pekerjaan ibu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap status gizi balita di wilayah tersebut.

Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih terbatas untuk menghabiskan bersama anak mereka dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Keterbatasan waktu ini dapat memengaruhi tingkat perhatian dan perawatan anak sehari-hari. Anak-anak yang diurus oleh ibu mereka secara langsung cenderung mendapatkan perhatian yang lebih intensif, termasuk pemenuhan kebutuhan nutrisi. Namun, penting untuk dicatat bahwa pemenuhan kebutuhan nutrisi ini juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga [4].

Bila dilihat dari perspektif sosial, pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan umum, terutama bagi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk memelihara dan meningkatkan kualitas hidup. Di sisi lain, dari sudut pandang rohani atau religius, pekerjaan merupakan bentuk upaya untuk mengatur dunia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Dalam konteks ini, bekerja menjadi suatu komitmen hidup yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan [5].

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara status gizi dan status sosial ekonomi keluarga murid sekolah dasar di daerah pusat dan pinggiran Kota Padang, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua faktor tersebut. Faktor ekonomi menjadi salah satu penentu utama status gizi anak. Status ekonomi keluarga memiliki peran penting dalam mempengaruhi status gizi yang kurang. Faktor-faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, teknologi, budaya, dan pendapatan keluarga turut berperan dalam pertumbuhan anak. Interaksi antara faktor-faktor ini memengaruhi asupan zat gizi. Kesejahteraan ekonomi keluarga yang baik akan memudahkan pemenuhan kebutuhan pokok setiap anggota keluarga, termasuk kebutuhan gizi. Oleh karena itu, kekurangan gizi pada anak-anak menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di negara-negara dengan sumber daya yang terbatas [6].

Namun, peneliti menemukan asumsi di lapangan bahwa ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi balita. Hal ini berarti ibu yang bekerja mungkin memiliki akses ke berbagai informasi tentang gizi balita yang dapat dibagikan kepada pengasuh anak di rumah. Dengan demikian, status pekerjaan ibu tidak mempengaruhi kemampuannya dalam mengasuh balita secara langsung.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sukajadi, mayoritas ibu tidak bekerja, sementara sebagian besar balita memiliki status gizi yang normal. Analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita.

## SARAN

Saran untuk penelitian berikutnya :

1. Pendekatan Holistik: Perlu pendekatan yang holistik dalam penanganan masalah gizi balita, termasuk mempertimbangkan faktor sosial ekonomi keluarga.
2. Peningkatan Pengetahuan: Perlunya upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu, baik yang bekerja maupun tidak, tentang pentingnya gizi balita.
3. Program Dukungan: Implementasikan program-program yang mendukung keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi balita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri atas dukungan finansial yang diberikan untuk penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] H.G, I.R., (2017). Telah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Kota Padang Berdasarkan Berat Badan Per Tinggi Badan Menggunakan Metode Cart. Eksakta Berk. Ilm. Bid. Mipa, 18, 86–99. <https://doi.org/10.24036/Eksakta/Vol18-Iss02/59>
  - [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Hasil Pemantauan Status Gizi (Psg) Tahun 2016. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat Kemenkes.
  - [3] Marmi. (2013). Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi. Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id/buku/gizi-dalam-kesehatan-reproduksi/>
  - [4] Fauzia, N.R., Sukmandari, N.M.A., & Triana, K.Y. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Central Research Of Public Midwifery Nursing*, 3, 28–32. <https://doi.org/10.36474/Caring.V3i1.101>
  - [5] Seftianingtyas, W.N. (2020). Hubungan Pekerjaan Dan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Meo-Meo Periode 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Bpi*, 4, 17–24.
  - [6] Sebataraaja, L.R., Oenzil, F., & Asterina, A. (2014). Hubungan Status Gizi Dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar Di Daerah Pusat Dan Pinggiran Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3.
  - [7] Casando, N. I., Hapis, A. A., & Wuni, C. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap, Dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2429–2432.
  - [8] Hsb, N. R. B., & Oktaviani, D. I. (2023). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh Tahun 2022. *Journal On Education*, 5(2), 4589-4596.
-